

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan fokus penelitian, data dalam penelitian ini mendeskripsikan peran pelaku dalam kalimat bahasa Indonesia dan peran pelaku sebagai predikat dalam kalimat pasif bahasa Indonesia. Setelah dilakukan pendataan dan analisis terhadap kalimat pasif maupun aktif, data yang diperoleh dari pelbagai sumber tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. Berikut merupakan data yang digunakan untuk menjelaskan fokus pertama, yaitu peran pelaku dalam kalimat bahasa Indonesia. Ada 14 data yang dipakai untuk menjelaskan terkait pembahasan fokus tersebut.

NO.	KALIMAT	SUMBER DATA (KALIMAT)
1.	Dr. Sukadiono mendukung inovasi mahasiswa.	https://jatim.antaranews.com/berita/376149/mahasiswa-ums-buat-box-covid-19-untuk-sterilkan-uang-secara-otomatis (29 April 2020)
2.	Presiden Jokowi menginstruksikan para menteri untuk konsen pada penanganan Covid-19.	https://bisnisnews.id/detail/berita/darurat-covid19-presiden-jokowi-terbitkan-inpres-42020- (2 April 2020)
3.	Masyarakat Indonesia mengeluhkan kemerosotan ekonomi akibat wabah tahun ini.	Peneliti
4.	Para mahasiswa harus belajar secara daring karena wabah ini.	Peneliti
5.	Ngatipah menyarankan minum jamu sebelum tidur.	https://surabaya.tribunnews.com/e-paper/#lg=1&slide=10 (29 April 2020)
6.	Machfud meminta warga patuhi PSBB.	https://surabaya.tribunnews.com/e-paper/#lg=1&slide=0 (29 April 2020)
7.	Pemkot Kediri telah menginstruksikan	https://surabaya.tribunnews.com/e

	para lurah untuk mendata semua warga yang terdampak Covid-19.	paper/#lg=1&slide=4 (29 April 2020)
8.	Bupati telah mengeluarkan surat edaran.	https://surabaya.tribunnews.com/e-paper/#lg=1&slide=9 (29 April 2020)
9.	Bantuan itu segera disalurkan wali kota.	https://surabaya.tribunnews.com/e-paper/#lg=1&slide=4 (29 April 2020)
10.	Produk inovasi itu akan diproduksi pihak kampus.	https://jatim.antaranews.com/berita/376149/mahasiswa-ums-buat-box-covid-19-untuk-sterilkan-uang-secara-otomatis (29 April 2020)
11.	Iuran BPJS Kesehatan dinaikkan Presiden Jokowi.	https://www.suara.com/news/2020/05/13/140114/iuran-bpjs-kesehatan-dinaikkan-dibatalkan-dinaikkan-lagi (13 Mei 2020)
12.	Surat rekomendasi itu diserahkan KPK.	https://nasional.okezone.com/read/2020/05/14/337/2213918/kpk-pernah-surati-presiden-jokowi-soal-masalah-defisit-bpjs (14 Mei 2020)
13.	Kerajinan tersebut dibuat siswa kelas X.	Peneliti
14.	Kerajinan tersebut dibuat oleh siswa kelas X.	Peneliti

2. Pada fokus kedua tentang peran pelaku sebagai predikat dalam kalimat pasif bahasa Indonesia, terdapat 21 data yang diuraikan peneliti untuk mendeskripsikan konsep fokus tersebut. Data-data tersebut sebagai berikut.

NO.	KALIMAT	SUMBER DATA (KALIMAT)
1.	Kakak kehujanan kemarin sore.	Peneliti
2.	Warga Papua kedinginan pada bulan Desember.	Peneliti
3.	Siswa kelas XI IPS-1 tertidur di kelas.	Peneliti
4.	Tas kerja Pak Romy tertinggal di kantor.	Peneliti

5.	Novel itu akan aku baca nanti sore.	Peneliti
6.	Protes terhadap kebijakan jam kerja segera mereka lakukan kepada pemimpin perusahaan.	Peneliti
7.	Saya membaca novel itu.	Peneliti
8.	Saya baca novel itu.	Peneliti
9.	Amir telah jatuh dari lantai dua.	Peneliti
10.	Telah Amir jatuhkan buku itu dari lantai dua.	Peneliti
11.	Indonesia kalah dari Malaysia dalam final tadi malam.	Peneliti
12.	Indonesia kalahkan Malaysia dalam final tadi malam.	Peneliti
13.	Segera kami proses laporan itu.	Peneliti
14.	Akan DPRD atasi bantuan itu.	Peneliti
15.	Bantuan itu sudah ia minta kepada wali kota.	https://surabaya.tribunnews.com/e-paper/#lg=1&slide=4 (29 April 2020)
16.	Pendapat itu telah wali kota dengar.	Peneliti
17.	Koordinasi itu telah ia lakukan.	Peneliti
18.	Berita itu belum anda ketahui.	Peneliti
19.	Pelajaran itu sedang ia tekuni.	Peneliti
20.	Kejadian itu pernah ia alami.	Peneliti
21.	Hasil penelitian dapat kita simpulkan.	Jurnal/Karya Tulis Ilmiah

Jika dijumlah, ada 35 sumber data dalam penelitian ini. Sumber data tersebut mencakup kalimat aktif dan pasif sebagaimana dibutuhkan untuk menjelaskan fokus pertama dan kedua.

B. Pembahasan

1. Peran Pelaku dalam Kalimat Bahasa Indonesia

1.1 Peran Pelaku Berfungsi sebagai Subjek

Peran pelaku dalam kalimat bahasa Indonesia dapat hadir dalam bentuk kalimat aktif maupun pasif. Peran pelaku tersebut dapat menduduki berbagai macam fungsi, seperti subjek, predikat, dan pelengkap. Jika diuraikan, kedudukan fungsi peran pelaku dalam kalimat bahasa Indonesia sebagai berikut.

(1a) Dr. Sukadiono mendukung inovasi mahasiswa.

Kalimat (1a) merupakan bentuk kalimat aktif yang terdiri atas konstituen *Dr. Sukadiono*, konstituen *mendukung*, dan konstituen *inovasi mahasiswa*. *Dr. Sukadiono* menyandang fungsi subjek sebagai peran pelaku, sedangkan *inovasi mahasiswa* menyandang fungsi objek sebagai peran penderita/sasaran.

(1) Presiden Jokowi menginstruksikan para menteri untuk konsen pada penanganan Covid-19.

(2) Masyarakat Indonesia mengeluhkan kemerosotan ekonomi akibat wabah tahun ini.

(3) Para mahasiswa harus belajar secara daring karena wabah ini.

Kalimat (2 – 4) tersebut merupakan kalimat aktif dengan subjek sebagai pelaku. Subjek dalam kalimat tersebut, yaitu konstituen *Presiden Jokowi*, *masyarakat Indonesia*, dan *para mahasiswa*. Dalam kalimat aktif, fungsi subjek berperan sebagai pelaku dalam kalimat.

Jadi, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa dalam kalimat aktif jenis apa pun peran pelaku menduduki fungsi sebagai subjek. Peran dalam kalimat aktif adalah pelaku dan aksi atau pelaku, aksi, dan penderita/sasaran. Dalam bentuk lain peran bisa bervariasi.

1.2 Peran Pelaku Berfungsi sebagai Pelengkap

Kalimat aktif (1a) dapat dipasifkan menjadi kalimat (1b). Perhatikan kalimat berikut.

(1b) Inovasi mahasiswa didukung Dr. Sukadiono.

Konstituen *inovasi mahasiswa* pada kalimat (1a) mengalami perubahan fungsi dan peran dalam kalimat (1b), yakni berfungsi subjek sebagai peran penderita/sasaran. Konstituen *Dr. Sukadiono* pada (1a) juga mengalami perubahan fungsi dan peran dalam kalimat (1b), yaitu berfungsi pelengkap sebagai peran pelaku.

Contoh pelaku dalam kalimat aktif tersebut jika dipasifkan akan berubah fungsi dari subjek menjadi pelengkap, di beberapa buku menyatakan objek. Namun, perlu diketahui bahwa keberadaan objek, pelengkap, dan keterangan tidak wajib hadir dalam suatu kalimat. Seperti halnya objek, kehadirannya bisa menjadi wajib jika predikat menuntut keberadaan objek kalimat terutama dalam kalimat berpredikat aktif transitif.

Perhatikan kalimat berikut!

- (4) Ngatipah menyarankan minum jamu sebelum tidur.
- (5) Machfud meminta warga patuhi PSBB.
- (6) Pemkot Kediri telah menginstruksikan para lurah untuk mendata semua warga yang terdampak Covid-19.
- (7) Bupati telah mengeluarkan surat edaran.

Kalimat aktif (5 – 8) tersebut memiliki konstituen *Ngatipah*, *Machfud*, *Pemkot Kediri*, dan *Bupati* yang berperan sebagai pelaku. Kata-kata tersebut menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Kata *minum jamu*, *warga*, *para lurah*, dan *surat edaran* berperan sebagai penderita/sasaran dengan fungsi objek kalimat.

Kehadiran kata-kata yang berperan sebagai penderita/sasaran dalam kalimat (5 – 8) tersebut berterima sebagai fungsi objek. Namun, jika ditiadakan seperti contoh berikut.

- (5a) Ngatipah menyarankan.
- (6a) Machfud meminta.
- (7a) Pemkot Kediri telah menginstruksikan.
- (8a) Bupati telah mengeluarkan.

Kalimat tersebut (5a – 8a) menjadi tidak berterima karena fungsi objek sebagai peran penderita/sasaran ditiadakan. Meskipun secara gra-

matikal kalimat tersebut sudah memenuhi syarat sebagai kalimat, yakni minimal terdiri dari subjek dan predikat, secara semantis kalimat tersebut masih belum lengkap karena keutuhan maksud dari kalimat tersebut belum tuntas. Oleh karena itu, peran penderita/sasaran dalam kalimat (5 – 8) berterima sebagai fungsi objek karena kehadirannya diuntut untuk hadir oleh predikat kalimat, berupa verba aktif transitif.

Perhatikan kalimat-kalimat berikut!

- (9) a. Bantuan itu segera disalurkan wali kota.
b. Bantuan itu segera disalurkan.
- (10) a. Produk inovasi itu akan diproduksi pihak kampus.
b. Produk inovasi itu akan diproduksi.
- (11) a. Iuran BPJS Kesehatan dinaikkan Presiden Jokowi.
b. Iuran BPJS Kesehatan dinaikkan.
- (12) a. Surat rekomendasi itu diserahkan KPK.
b. Surat rekomendasi itu diserahkan.

Baik secara makna semantis maupun gramatikal, kalimat (9 – 12) merupakan kalimat yang berterima. Kalimat (9b) tergolong kalimat yang berterima karena memiliki dua fungsi utama, yaitu subjek dan predikat. *Bantuan itu segera disalurkan*, *Bantuan itu* merupakan subjek dan *segera disalurkan* merupakan predikat kalimat. Kalimat tersebut mampu berdiri sendiri dan tidak memerlukan konstituen lain untuk menjadi kalimat yang berterima. Secara semantis, kalimat tersebut pun bermakna final. Walaupun kalimat tersebut mendapatkan tambahan konstituen maka tambahan seperti kalimat *wali kota* (9a) hanya bersifat melengkapi.

Demikian halnya pada kalimat (10b, 11b, dan 12b), keberadaan konstituen *pihak kampus*, *Presiden Jokowi*, dan *KPK* bisa saja diabaikan karena tidak akan berpengaruh pada makna semantis dan gramatikal kalimat tersebut. Jika konstituen tersebut sebagai objek maka kalimat tersebut tidak berterima jika dihilangkan fungsi objeknya. Oleh karena itu, fungsi objek pada kalimat (5a – 8a) tersebut tidak tepat

karena fungsi objek sangat bergantung pada predikat yang menuntut keberadaannya.

Mungkinkah peran pelaku dalam kalimat pasif tersebut sebagai pelengkap atau keterangan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka harus memahami ciri-ciri dari kedua fungsi tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- a. Pelaksanaan PPDB akan dimulai pada 15 Juni hingga 9 Juli.
- b. Pada 15 Juni hingga 9 Juli pelaksanaan PPDB akan dimulai.
- c. Pelaksanaan PPDB pada 15 Juni hingga 9 Juli akan dimulai.

Konstituen *pada 15 Juni hingga 9 Juli* merupakan fungsi keterangan. Konstituen tersebut dapat dimutasikan ke berbagai tempat/posisi sesuai dengan ciri keterangan tanpa mengubah makna sedikit pun. Nah, apakah peran pelaku dalam kalimat (9 – 12) adalah fungsi keterangan? Mari dianalisis!

- (9)
 - a. Bantuan itu segera disalurkan *wali kota*.
 - b. *Wali kota* bantuan itu segera disalurkan.
 - c. Bantuan itu *wali kota* segera disalurkan.
- (10)
 - a. Produk inovasi itu akan diproduksi *pihak kampus*.
 - b. *Pihak kampus* produk inovasi itu akan diproduksi.
 - c. Produk inovasi itu *pihak kampus* akan diproduksi.
- (11)
 - a. Iuran BPJS Kesehatan dinaikkan *Presiden Jokowi*.
 - b. *Presiden Jokowi* iuran BPJS Kesehatan dinaikkan.
 - c. Iuran BPJS Kesehatan *Presiden Jokowi* dinaikkan.
- (12)
 - a. Surat rekomendasi itu diserahkan *KPK*.
 - b. *KPK* surat rekomendasi itu diserahkan.
 - c. Surat rekomendasi itu *KPK* diserahkan.

Jika dicermati, konstituen-konstituen *wali kota*, *pihak kampus*, *Presiden Jokowi*, dan *KPK* sebagai peran pelaku dalam kalimat (9 – 12) tidak bisa dipermutasikan ke sembarang tempat karena makna secara semantis kalimat-kalimat tersebut menjadi rancu. Hanya kalimat bagian

(a) saja yang dapat berterima. Namun, kalimat (b dan c) hasil permutasi dari kalimat (a) tidak berterima karena tidak jelas makna semantisnya.

Kalimat (9a), *Bantuan itu segera disalurkan wali kota*, sangat jelas menunjukkan adanya kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh *wali kota* sebagai pelaku dalam kalimat. Sesuatu yang *segera disalurkan* adalah *bantuan itu*. Jika dibandingkan antara kalimat (9a) dengan kalimat (9b dan 9c) konstituen *wali kota* menjadi tidak jelas fungsi dan maknanya. Kalimat (9b) *Wali kota bantuan itu segera disalurkan* dan (9c) *Bantuan itu wali kota segera disalurkan* merupakan hasil permutasi dari kalimat (9a). Namun, permutasi kata *wali kota* yang berada di awal dan di tengah kalimat, menjadikan makna semantis kalimat tersebut tidak berterima.

Sama halnya dengan kalimat (9b dan 9c), kalimat (10b, 10c, 11b, 11c, 12b, dan 12c) memiliki konstituen peran pelaku yang tidak jelas fungsi dan semantisnya, sehingga menjadi kalimat yang tidak berterima. Dapat disimpulkan bahwa peran pelaku dalam kalimat pasif tersebut tidak berfungsi sebagai keterangan. Ciri-ciri yang dimiliki oleh keterangan sama sekali tidak tergolong dalam kalimat-kalimat pasif tersebut.

Dalam kalimat, fungsi terbagi atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Jika bukan fungsi objek dan keterangan yang menduduki peran pelaku kalimat tersebut maka fungsi pelengkap menjadi satu-satunya alternatif yang menduduki peran pelaku dalam kalimat tersebut.

1.3 Peran Pelaku Berfungsi sebagai Keterangan

Peran pelaku dalam kalimat dapat berfungsi sebagai subjek dan pelengkap. Dalam kalimat aktif, peran pelaku menyandang fungsi sebagai subjek. Namun, dalam kalimat pasif peran pelaku berfungsi sebagai pelengkap pelaku. Penjelasan mengenai peran pelaku yang berfungsi sebagai subjek dan berfungsi sebagai pelengkap dapat dilihat pada penjelasan 1.1.dan 1.2.

Selain hal tersebut, peran pelaku bisa juga berfungsi sebagai keterangan. Peran pelaku berfungsi sebagai keterangan memang terlihat seperti tidak masuk akal. Namun, jika dicermati beberapa contoh dan logika gramatikal kalimat, hal tersebut ternyata sangat logis. Kelogisan tersebut dapat dibuktikan sebagaimana contoh-contoh berikut.

Perhatikan kalimat berikut!

(13) Kerajinan tersebut dibuat siswa kelas X.

(14) Kerajinan tersebut dibuat oleh siswa kelas X.

Kedua kalimat tersebut secara bentuk hanya dibedakan dengan keberadaan kata *oleh*. Pada kalimat (13) tidak menggunakan kata *oleh* dan pada kalimat (14) menggunakan kata *oleh*. Namun, secara semantik kedua kalimat tersebut tidak tampak perbedaannya. Perbedaan tersebut terlihat setelah dianalisis sebagai berikut.

Konsep kalimat (13) telah dibahas pada bagian 1.2, yaitu peran pelaku sebagai pelengkap. Pada kalimat (13) peran pelaku sebagai pelengkap karena kalimat tersebut merupakan kalimat pasif sehingga kalimat pasif tidak memiliki objek. Objek pada kalimat hanya muncul pada kalimat aktif transitif. Dalam kalimat pasif tidak dikenal kalimat pasif transitif. Hal tersebut menyebabkan konstituen *siswa kelas X* berperan sebagai pelaku dan berfungsi sebagai pelengkap pelaku.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Alwi (2010:353). Menurut Alwi, jika verba predikat tidak diikuti oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya subjek kalimat aktif), bentuk *oleh* wajib hadir. Dari pernyataan Alwi terlihat bahwa subjek kalimat aktif jika dipasifkan akan menjadi pelengkap pelaku.

Pada konsep kalimat (14) berbeda dengan kalimat (13) jika ditinjau dari gramatikalnya. Konstituen *oleh siswa kelas X* berperan sebagai pelaku dan berfungsi sebagai keterangan kalimat (yang pada konsep umumnya disebut sebagai objek). Ciri fungsi keterangan adalah dapat berpindah-pindah tempat atau dapat dimutasikan. Konstituen *oleh siswa kelas X* dapat dipindah atau dimutasikan seperti berikut, *Oleh siswa kelas X kerajinan tersebut dibuat* atau *Kerajinan tersebut oleh*

siswa kelas X dibuat. Konstituen *oleh siswa kelas X* dapat berpindah di awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konstituen *oleh siswa kelas X* merupakan keterangan kalimat.

2. Peran Pelaku sebagai Predikat dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Secara umum, kalimat pasif bahasa Indonesia adalah predikatnya berawalan *di-* dan merupakan hasil pemasifan dari kalimat aktif transitif bahasa Indonesia. Padahal, jika diteliti secara mendalam, akan didapatkan pola-pola kalimat bahasa Indonesia yang bukan merupakan pemasifan dari kalimat aktif.

Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut!

- (15) Kakak kehujanan kemarin sore.
- (16) Warga Papua kedinginan pada bulan Desember.
- (17) Siswa kelas XI IPS-1 tertidur di kelas.
- (18) Tas kerja Pak Romy tertinggal di kantor.
- (19) Novel itu akan aku baca nanti sore.
- (20) Protes terhadap kebijakan jam kerja segera mereka lakukan kepada pemimpin perusahaan.

Kalimat (15 – 20) tersebut merupakan kalimat pasif bentuk lain, selain bentuk predikat berimbuhan *di-*. Kalimat (15 – 20) tersebut sering luput dalam pembahasan sebagai kalimat pasif. Titik tekan kalimat pasif adalah bentuk pemasifan dari kalimat aktif yang ada sehingga terkesan bahwa kalimat pasif tidak bisa muncul mandiri tanpa adanya kalimat aktif.

Konstituen *kakak*, *warga Papua*, *siswa kelas XI IPS-1*, *tas kerja Pak Romy*, *novel itu*, dan *protes terhadap kebijakan jam kerja* merupakan penderita/sasaran yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Konstituen *kehujanan*, *kedinginan*, *tertidur*, *tertinggal*, *akan aku baca*, dan *segera mereka lakukan* merupakan aksi dengan pelaku dalam kalimat tersebut yang berfungsi sebagai predikat kalimat.

Kalimat (15 – 18) merupakan kalimat yang kerap dilihat dan dibaca di berbagai tempat. Kalimat tersebut tidak menimbulkan banyak pertanyaan ji-

ka dikatakan kalimat pasif. Namun, kalimat (19 dan 20) menimbulkan berbagai pertanyaan keberadaan kalimat tersebut sebagai kalimat pasif. Selain itu bagaimana dengan subjek, predikat, dan fungsi yang lainnya. Bagaimana logikanya?

Kalimat (19) memiliki konstituen *novel itu*, *akan aku baca*, dan *nanti sore*. Konstituen *novel itu* berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai sasaran. Konstituen *akan aku baca* merupakan satu frasa yang berfungsi sebagai predikat dan peran pelaku sebagai aksi. Konstituen *nanti sore* sebagai fungsi keterangan yang berperan sebagai penjelas kalimat. Analisis tersebut akan memunculkan berbagai pertanyaan. Mengapa *aku* sebagai pelaku bisa berfungsi sebagai predikat?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perhatikan kalimat berikut!

(21) Saya membaca novel itu.

(22) Saya baca novel itu.

Jika dianalisis fungsi kalimatnya, kedua kalimat tersebut (21 dan 22) akan memiliki fungsi yang berbeda. Namun, secara umum orang akan menjawab sama. Padahal, aksi *membaca* dan *baca* akan menunjukkan fungsi yang tidak sepenuhnya sama. Kalimat (21) memiliki konstituen *saya* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku. Konstituen *membaca* berperan sebagai aksi dan memiliki fungsi predikat dan konstituen *novel itu* memiliki peran sebagai penderita/sasaran yang berfungsi sebagai objek.

Jika kalimat (21) tersebut dipasifkan akan menghasilkan konstruksi *Novel itu dibaca saya*. Konstruksi tersebut merupakan hasil pemasifan yang umum digunakan, yaitu predikat berawalan *me(N)-* akan menjadi *di-* dan objek kalimat aktif akan berubah menjadi subjek yang tetap akan berperan sebagai penderita/sasaran. Namun, jika kita analisis secara mendalam, kalimat hasil pemasifan tersebut tidak berterima. Kalimat *Novel itu dibaca saya* merupakan kalimat yang terinterferensi bahasa asing, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Selain itu kalimat pasif dengan konstruksi predikat berawalan *di-* tidak mungkin dilekati pelaku orang pertama dan kedua.

Berdasarkan alasan itulah pemasifan secara umum tersebut tidak bisa dilakukan. Cara pemasifan bentuk lain adalah memakai pasif persona, yaitu

pemasifan dengan cara menjadikan pelaku sebagai predikat, yaitu *Novel itu saya baca*. Konstituen *novel itu* berperan sebagai penderita/sasaran dan berfungsi sebagai subjek. Konstituen *saya baca* berperan pelaku sebagai aksi dan berfungsi sebagai predikat. Jika dimutasikan, kalimat tersebut akan berubah menjadi *Saya baca novel itu* yang berpola P – S seperti kalimat (22).

Menurut Sumowijoyo (2001: 124), predikat bentuk pasif kalimat bahasa Indonesia bisa berbentuk *aspek + agens + VIM*. Bentuk tersebut muncul apabila bentuk aktif transitif tidak bisa dipasifkan dengan cara umum, yaitu predikat *me(N)-* dipasifkan menjadi *di-*. Aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lama dan jenis perbuatan. Agens adalah pelaku dalam kalimat. VIM (Verba Imperatif) adalah verba yang merupakan perintah. Ciri-ciri verba imperatif adalah 1) verba yang bisa berimbuhan *me(N)-*, tetapi imbuhan dihilangkan dan 2) verba tanpa awalan, tetapi berakhiran *-i* atau *-kan*. Contoh bentuk tersebut adalah *Buku-buku itu akan aku bawa ke Yogyakarta*. Konstituen *buku-buku itu* merupakan subjek, *akan saya bawa* merupakan predikat *ke Yogyakarta* merupakan keterangan. Predikat kalimat tersebut tersusun dari *akan* (aspek) + *saya* (agens) + *baca* (VIM). Aspek dalam predikat tersebut tidak wajib muncul, tetapi jika muncul, tidak boleh berada di antara *agens* dan VIM.

Konsep tersebut dapat dipakai untuk menganalisis kalimat (19 dan 20). Konstituen *novel itu* memiliki peran sebagai penderita/sasaran dan berfungsi sebagai subjek. Konstituen *akan aku baca* memiliki peran pelaku sebagai aksi dan berfungsi sebagai predikat sesuai konsep Sumowijoyo tersebut. Konstituen *nanti sore* memiliki peran sebagai penjelas waktu dan berfungsi sebagai keterangan.

Konstituen-konstituen pada kalimat (20) juga berlaku seperti kalimat (19). Konstituen *protes terhadap kebijakan jam kerja* memiliki peran sebagai penderita/sasaran dan berfungsi sebagai subjek kalimat. Konstituen *segera mereka lakukan* memiliki peran pelaku sebagai aksi dan berfungsi sebagai predikat. Konstituen *kepada pemimpin perusahaan* memiliki peran sebagai penjelas dan berfungsi sebagai keterangan tujuan.

Selain hal tersebut, peran pelaku sebagai predikat dapat dilihat juga dalam kalimat berikut.

(23) Amir telah jatuh dari lantai dua.

(24) Telah Amir jatuhkan buku itu dari lantai dua.

(25) Indonesia kalah dari Malaysia dalam final tadi malam.

(26) Indonesia kalahkan Malaysia dalam final tadi malam.

Kalimat (23) dan (25) merupakan kalimat aktif. Fungsi predikat kalimat tersebut merupakan verba atau kata kerja aus. Kata kerja aus adalah kata kerja tak transitif yang berbentuk dasar, yaitu kata kerja yang takbisa dilekati dengan imbuhan *meng-* atau *ber-*, seperti duduk, tidur, pulang, mandi, dan lain-lain. Kata jatuh dan kalah dalam kalimat tersebut merupakan kata kerja aus.

Kalimat (23) terdiri atas konstituen *Amir* sebagai peran pelaku dan fungsi subjek, *telah jatuh* berperan sebagai aksi dan berfungsi sebagai predikat, dan *dari lantai dua* merupakan penjelas berfungsi sebagai keterangan. Hal tersebut juga berlaku pada kalimat (25). Konstituen *Indonesia* berperan sebagai pelaku dan berfungsi sebagai subjek, *kalah* berperan sebagai aksi dan berfungsi sebagai predikat, *dari Malaysia* dan *dalam final tadi malam* berperan sebagai penjelas dan berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat (24) dan (26) merupakan kalimat pasif. Peran pelaku dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai predikat. Konstituen *telah aku jatuhkan* berperan sebagai aksi yang di dalamnya terdapat pelaku berfungsi sebagai predikat. Konstituen *buku itu* berperan sebagai sasaran dengan fungsi subjek karena dalam kalimat pasif sasaran atau penderita merupakan sebuah subjek. Konstituen *dari lantai dua* merupakan penjelas sebagai fungsi keterangan. Hal tersebut berlaku pula pada kalimat (26).

Contoh lain kalimat pasif persona sebagai berikut.

(27) *Segera kami proses* laporan itu.

(28) *Akan DPRD atasi* bantuan itu.

(29) Bantuan itu *sudah ia minta* kepada wali kota.

(30) Pendapat itu *telah wali kota dengar*.

(31) Koordinasi itu *telah ia lakukan*.

- (32) Berita itu *belum anda ketahui*.
 (33) Pelajaran itu *sedang ia tekuni*.
 (34) Kejadian itu *pernah ia alami*.
 (35) Hasil penelitian *dapat kita simpulkan*.

Frasa bercetak miring pada kalimat (27 – 35) merupakan predikat berpola *aspek + agens + VIM*. Adapun fungsi kalimat pada (27 dan 28) berpola P – S. Konstituen *segera kami proses* dan *akan DPRD atasi* merupakan predikat yang mengandung peran pelaku. Konstituen *laporan itu* dan *bantuan itu* berfungsi sebagai subjek dengan peran penderita/sasaran. Meskipun demikian, pola P – S tersebut dapat dimutasikan menjadi pola S – P sehingga bunyi kalimat (27 dan 28) menjadi *Laporan itu segera kami proses* dan *Bantuan itu akan DPRD atasi*. Selbihnya, pada kalimat (29 – 35) pola fungsi kalimat, yaitu S – P dengan fungsi predikat berperan pelaku, sedangkan subjek kalimat berperan penderita/sasaran.

Lebih jelas, akan peneliti kelompokkan predikat berpola *aspek + agens + VIM* pada kalimat (27 – 35) dalam tabel berikut.

No.	Predikat		
	Aspek	Agens	VIM
(27)	<i>segera</i>	<i>kami</i>	<i>proses</i>
(28)	<i>akan</i>	<i>DPRD</i>	<i>atasi</i>
(29)	<i>sudah</i>	<i>ia</i>	<i>minta</i>
(30)	<i>telah</i>	<i>wali kota</i>	<i>dengar</i>
(31)	<i>telah</i>	<i>ia</i>	<i>lakukan</i>
(32)	<i>belum</i>	<i>anda</i>	<i>ketahui</i>
(33)	<i>sedang</i>	<i>ia</i>	<i>tekuni</i>
(34)	<i>pernah</i>	<i>ia</i>	<i>alami</i>
(35)	<i>dapat</i>	<i>kita</i>	<i>simpulkan</i>

Berdasarkan tabel tersebut, cukup jelas untuk membuktikan bahwa predikat dalam kalimat (27 – 35) mengandung pola yang tersusun atas *aspek + pelaku + verba imperatif*.

Apabila data kalimat-kalimat pasif dalam penelitian ini dikelompokkan, akan didapatkan 4 tipe kalimat pasif. Tipe 1 merupakan kalimat pasif dengan predikat berawalan *di-*. Tipe 2 seperti contoh kalimat (15 dan 16). Tipe 3 seperti contoh kalimat (17 dan 18). Tipe 4 seperti contoh kalimat (19 dan 20).

Jika diperjelas tipe-tipe tersebut menjadi 1) tipe 1 merupakan kalimat pasif dengan predikat berawalan *di-*, 2) tipe 2 merupakan kalimat pasif dengan predikat berawalan *ke-an*, 3) tipe 3 merupakan kalimat pasif dengan predikat berawalan *ter-*, dan 4) tipe 4 merupakan kalimat pasif dengan predikat bersusun *aspek + pelaku + verba imperatif*.

